

**INOVASI MAKANAN UNTUK PENCEGAHAN STUNTING:
PELATIHAN KADER POSYANDU DALAM FORTIFIKASI
MAKANAN PADA BALITA**

***INNOVATIVE FOOD FOR STUNTING PREVENTION TRAINING
HEALTH CADRES IN FOOD FORTIFICATION FOR CHILDREN***

Maryatun¹, Haryoto², Fida' Husain³, Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami⁴, Eka Lusnia⁵,
Maulida Nur Ikhsan⁶, Anis Siyama⁷, Rasyid Abdul⁸

^{1,3,4,5,6}Universitas Aisyiyah Surakarta, ²Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: tunmarya@aiska-university.ac.id

Abstrak: Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, dengan prevalensi 30,8% pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Di Kabupaten Sukoharjo, prevalensi stunting lebih rendah dari rata-rata nasional, namun masih memerlukan perhatian dan aksi segera. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Jetis, Kabupaten Sukoharjo, dengan 16 peserta kegiatan yang terdiri dari kader kesehatan posyandu dan ibu penggerak PKK. Kegiatan ini dilakukan dengan tahapan sosialisasi, pelaksanaan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik untuk kesehatan anak dan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap makanan yang bergizi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menunjukkan keberhasilan dalam upaya pencegahan stunting pada balita di Desa Jetis, Kabupaten Sukoharjo. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai model bagi pelaksanaan pengabdian masyarakat yang lainnya.

Kata Kunci : Fortifikasi Makanan, pelayanan masyarakat, Stunting

Abstract: *Stunting is a significant public health problem in Indonesia, with a prevalence of 30.8% among children under five years old. In Sukoharjo Regency, the prevalence of stunting is lower than the national average, but still requires immediate attention and action. The community service program was conducted in Jetis Village, Sukoharjo Regency, with 16 participants consisting of health cadres and PKK (Family Welfare Empowerment) activists. The program was implemented through a series of stages, including socialization, implementation, mentoring, monitoring, and evaluation. The community service program successfully increased community awareness about the importance of good nutrition for child health and improved access to nutritious food. The community service program demonstrated success in preventing stunting among children in Jetis Village, Sukoharjo Regency. Therefore, this program can be used as a model for other community service programs*

Keywords : *Food Fortification, Community Service, Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, dengan prevalensi 30,8% pada anak-anak di bawah usia lima tahun (Najahah, Adhi and Pinatih, 2013). Stunting tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang pada perkembangan kognitif, pendidikan, dan produktivitas ekonomi (Sania *et al.*, 2015; de Onis and Branca, 2016; Utomo, 2018; Martiani *et al.*, 2021).

Di Kabupaten Sukoharjo, prevalensi stunting lebih rendah dari rata-rata nasional, dengan 7,01% anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting (Dinas Kesehatan Sukoharjo, 2023). Situasi ini memerlukan perhatian dan aksi segera dari berbagai pihak, termasuk masyarakat. Masyarakat memainkan peran penting dalam mencegah stunting karena mereka adalah pengasuh utama anak-anak. Namun, pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memberikan gizi dan perawatan kesehatan yang memadai kepada anak-anak seringkali terbatas. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi stunting sangat diperlukan.

Meskipun angka prevalensi stunting di Kabupaten Sukoharjo berada di bawah cakupan nasional, pemerintah setempat tetap melaksanakan upaya pencegahan stunting untuk mencegah peningkatan kasus. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan ekonomi masyarakat melalui berbagai program. Pemberian makanan bergizi tambahan kepada keluarga beresiko juga dilakukan untuk mencegah stunting. Upaya lainnya adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik untuk kesehatan anak. Pemerintah Sukoharjo juga bekerja sama dengan kader kesehatan dan ibu penggerak PKK untuk mengelola stunting. Dengan demikian, diharapkan angka prevalensi stunting dapat terus menurun. Upaya pencegahan stunting ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Sukoharjo.

Stunting adalah kondisi ketika anak memiliki tinggi badan yang rendah untuk usianya. Hal ini biasanya disebabkan oleh malnutrisi, infeksi berulang dan atau stimulasi sosial yang kurang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)

mengkategorikan anak yang stunting sebagai anak yang memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari rata-rata untuk usianya, dan setidaknya dua deviasi standar di bawah Median Standar Pertumbuhan Anak WHO (de Onis and Branca, 2016).

Stunting memiliki dampak yang luas pada kesehatan dan perkembangan anak. Anak yang stunting mungkin memiliki sistem kekebalan yang lemah, fungsi otak yang kurang, dan perkembangan organ yang terhambat. Hal ini dapat membatasi produktivitas mereka di masa depan dan mengancam kesehatan anak-anak mereka sendiri. (Titaley *et al.*, 2019; Alam *et al.*, 2020).

Kader kesehatan memiliki peran penting dalam mengatasi stunting dengan belajar dan mengelola *Dapur Anti Stunting*, yaitu sebuah program yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang melalui penyediaan makanan bergizi bagi anak-anak dan ibu hamil. Melalui program ini, kader kesehatan dilatih untuk merencanakan dan mempraktikkan pembuatan makanan kaya nutrisi yang mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat setempat. Dengan pengetahuan yang mereka peroleh, para kader dapat menjadi agen perubahan di lingkungan mereka, memastikan bahwa upaya pencegahan stunting dilakukan secara konsisten dan tepat sasaran.

METODE

Pelaksanaan dimulai bulan Juni sampai dengan Juli 2024. Peserta kegiatan dalam pengabdian masyarakat terdiri dari kader kesehatan posyandu dan ibu penggerak PKK desa jetis kabupaten sukoharjo. Pengabdian masyarakat ini merupakan kerjasama universitas Aisyiyah dan desa binaan desa jetis kabupaten sukoharjo. Jumlah peserta kegiatan sebanyak 16 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Sosialisasi Kegiatan

- a. Mengadakan pertemuan atau seminar kesehatan di tingkat komunitas untuk menyampaikan informasi tentang stunting, penyebab, dampak, serta pentingnya konsumsi zat besi dan nutrisi lainnya dalam pencegahan dan penanganan stunting.

- b. Menyampaikan pengetahuan tentang manfaat daun kelor sebagai sumber zat besi dan nutrisi penting lainnya yang dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah.

2. Pelaksanaan Kegiatan

- a. Menyediakan akses yang mudah bagi masyarakat untuk memperoleh daun kelor, baik dengan menanam sendiri atau membeli dari pasar lokal.
- b. Mengintegrasikan daun kelor ke dalam pola makan sehari-hari masyarakat melalui penyediaan resep makanan sehat yang mengandung daun kelor, seperti sup, sayur, atau olahan lainnya.
- c. Mengajak ibu-ibu balita untuk memasak makanan bergizi tinggi daun kelor secara kreatif dan menarik untuk disukai oleh anggota keluarga, terutama balita.

3. Pendampingan

- a. Melakukan pendampingan langsung terhadap ibu-ibu balita dalam pemanfaatan daun kelor dalam menu makanan sehari-hari.
- b. Memberikan edukasi secara individual tentang cara memasak dan mengolah daun kelor agar tetap menyajikan makanan yang enak dan bergizi.

4. Monitoring dan Evaluasi

- a. Melakukan pemantauan secara berkala terhadap konsumsi daun kelor dan perubahan status gizi balita melalui survei atau wawancara langsung dengan keluarga.
- b. Mengevaluasi efektivitas program dengan membandingkan data sebelum dan sesudah implementasi program pada tingkat pengetahuan, ketrampilan dan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kasus stunting.

5. Evaluasi

- a. Menganalisis hasil monitoring dan evaluasi untuk mengevaluasi keberhasilan program serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.
- b. Mengumpulkan umpan balik dari masyarakat tentang pengalaman mereka dalam menggunakan daun kelor sebagai upaya pengelolaan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam upaya pengelolaan kasus stunting di desa Jetis Kabupaten sukoharjo. Berikut Dokumentasi pelaksanaan pengabdian masyarakat di desa Jetis.



Gambar 1. Pelatihan dapur stunting dengan aneka fortifikasi makanan tambahan upaya pencegahan stunting



Gambar 2. Pelatihan dapur stunting dengan inovasi mie daun kelor

Pencegahan stunting pada balita di Desa Jetis memerlukan upaya yang komprehensif dan inovatif. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan mengembangkan makanan yang bergizi dan seimbang untuk balita. Inovasi dalam makanan balita dapat membantu meningkatkan kualitas hidup balita dan mencegah stunting. Sebagai kader kesehatan, kita memiliki peran yang sangat penting dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya makanan yang bergizi dan seimbang untuk balita. Melalui dapur sehat anti stunting kader kesehatan dapat mengembangkan program-program yang inovatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting dan pentingnya makanan yang bergizi.

Berikut ini hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang ditampilkan pada table 1.

Tabel 1. Pre dan Post Pelatihan Pencegahan Balita Stunting dengan Inovasi melalui Dapur Stunting di desa jetis

No	Penilaian Kegiatan	Pre Kegiatan (%)	Post Kegiatan (%)
1	Tingkat Pengetahuan ibu terhadap Pencegahan stunting : Dapur Anti Stunting		
	1. Baik	42.9	64.3
	2. Kurang baik	57.1	35.7
2	Sikap ibu dalam Pencegahan Stunting melalui Dapur Anti Stunting	42.9	64.3
	1. Baik	57.1	35.7
	2. Kurang baik		
3	Perilaku ibu dalam Pencegahan stunting melalui Dapur Anti Stunting		
	1. Baik	42.9	64.3
	2. Kurang baik	57.1	35.7
4	Persepsi ibu terhadap Peran Kader Kesehatan dalam Pencegahan stunting melalui Dapur Anti Stunting		
	1. Baik	50.0	64.3
	2. Kurang baik	50.0	35.7

Tabel tersebut memberikan gambaran hasil pelatihan yang dilakukan pada ibu di desa jetis dalam pencegahan stunting menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku Perubahan yang dialami yaitu meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta tentang stunting yang dapat diamati dari hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat diakhiri serta data kuantitatif yang diperoleh yaitu peningkatan nilai pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan persepsi dalam pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di desa jetis, kabupaten sukoharjo, dengan tujuan untuk menurunkan angka stunting di wilayah tersebut. Kegiatan ini melibatkan kader kesehatan dan ibu penggerak PKK, yang memainkan peran penting dalam pengelolaan stunting di desa. Kegiatan dimulai dengan pelatihan, di mana kader kesehatan dan ibu penggerak PKK dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan makanan dan fortifikasi untuk pencegahan stunting, yang merupakan salah satu penyebab utama stunting.

Selama pelatihan, kader kesehatan dan ibu penggerak PKK belajar tentang pentingnya gizi dalam pencegahan stunting, serta keterampilan praktis tentang cara mempersiapkan makanan bergizi untuk anak-anak. Kader kesehatan dan ibu

penggerak PKK desa jetis juga diajarkan tentang manfaat fortifikasi makanan, seperti suplementasi zat besi, dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam praktik memasak sehari-hari. Pelatihan ini interaktif, dengan kegiatan praktik dan diskusi kelompok, untuk memastikan bahwa peserta memahami konsep-konsep dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan ini sangat sukses, dengan kader kesehatan dan ibu penggerak PKK menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pengelolaan makanan dan fortifikasi. Mereka sangat antusias untuk menerapkan keterampilan baru mereka di komunitas, dan berkomitmen untuk bekerja sama untuk menurunkan angka stunting di desa jetis. Kegiatan ini adalah bukti kekuatan inisiatif berbasis masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat, dan menunjukkan pentingnya melibatkan stakeholder lokal dalam pengembangan dan implementasi program kesehatan.

Pelatihan ini melibatkan kader kesehatan dan ibu penggerak PKK desa jetis. Ibu kader posyandu memainkan peran penting dalam pencegahan stunting di masyarakat. Mereka adalah tokoh masyarakat yang dipercaya dan dihormati, serta memiliki kemampuan untuk menggerakkan dan mempengaruhi masyarakat di sekitar mereka. Dengan demikian, ibu kader posyandu dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam pencegahan stunting.

Pemberdayaan masyarakat melalui program pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah menekankan pentingnya Peningkatan Gizi dalam Pencegahan Stunting. Gizi yang baik adalah salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting. Stunting dapat dicegah dengan memberikan makanan yang bergizi dan seimbang kepada anak-anak, terutama pada masa pertumbuhan yang kritis, yaitu 0-2 tahun. Oleh karena itu, ibu kader posyandu perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola makanan yang bergizi dan seimbang untuk anak-anak.

Pelatihan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan melalui dapur anti stunting. Inovasi makanan adalah salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan gizi masyarakat, terutama dalam pencegahan stunting. Inovasi makanan dapat berupa

pengembangan resep makanan yang bergizi dan seimbang, serta penggunaan bahan-bahan lokal yang mudah didapat dan terjangkau. Dengan demikian, ibu kader posyandu dapat mempelajari dan mengembangkan inovasi makanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di sekitar mereka.

Keterlibatan kader posyandu dalam kegiatan ini adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam pengelolaan balita sehat melalui program posyandu balita. Melatih ibu kader posyandu pada peningkatan gizi melalui inovasi makanan upaya pencegahan stunting memiliki beberapa manfaat, antara lain: (1) Meningkatkan kesadaran dan kemampuan ibu kader posyandu dalam pencegahan stunting (2) Meningkatkan kemampuan ibu kader posyandu dalam mengelola makanan yang bergizi dan seimbang (3) Meningkatkan kemampuan ibu kader posyandu dalam mengembangkan inovasi makanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat (4) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dalam pencegahan stunting (5) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola makanan yang bergizi dan seimbang (6) Dengan demikian, melatih ibu kader posyandu pada peningkatan gizi melalui inovasi makanan upaya pencegahan stunting adalah salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam pencegahan stunting (Kemenkes, 2011; Najahah, Adhi and Pinatih, 2013; Suwarni and Octrisyana, 2020).

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Jetis telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Dengan mengembangkan inovasi dalam makanan balita dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya makanan yang bergizi dan seimbang, kita telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting dan pentingnya makanan yang bergizi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Vokasi atas dukungan pendanaan yang telah diberikan dalam

kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui hibah pemberdayaan desa binaan. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada pemerintah desa jetis atas dukungan fasilitas yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tahun 2024 ini. Semoga melalui hibah PDB ini, upaya pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik dan desa jetis dapat menjadi desa bebas stunting di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. A. *et al.* (2020) ‘Erratum: Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study (PLoS One (2020) 15:1 (e0227839) DOI: 10.1371/journal.pone.0227839)’, *PLoS ONE*, 15(2), pp. 1–16. doi: 10.1371/journal.pone.0229663.
- Kemendes (2011) *Pedoman Umum Pelayanan Posyandu, Kementerian Kesehatan RI*.
- Martiani, M. *et al.* (2021) ‘Asupan Zat Besi Berhubungan dengan Perkembangan Anak’, *Sari Pediatri*, 23(2), pp. 95–102.
- Najahah, I., Adhi, K. T. and Pinatih, G. N. I. (2013) ‘Faktor risiko balita stunting usia 12-36 bulan di Puskesmas Dasan Agung, Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat’, *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 1(2), pp. 103–108. doi: 10.15562/phpma.v1i2.171.
- de Onis, M. and Branca, F. (2016) ‘Childhood stunting: A global perspective’, *Maternal and Child Nutrition*, 12, pp. 12–26. doi: 10.1111/mcn.12231.
- Sania, A. *et al.* (2015) ‘The contribution of preterm birth and intrauterine growth restriction to childhood undernutrition in Tanzania’, *Maternal and Child Nutrition*, 11(4), pp. 618–630. doi: 10.1111/mcn.12123.
- Suwarni, L. and Octrisyana, K. (2020) ‘Relawan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau’, *Core.Ac.Uk*, 4(2), pp. 4–6. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/327097004.pdf>.
- Titaley, C. R. *et al.* (2019) ‘Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia basic health survey’, *Nutrients*, 11(5). doi: 10.3390/nu11051106.
- Utomo, S. B. (2018) ‘Warta Kesmas-Edisi-02-2018_1136’, *Cegah Stunting Itu Penting*, ed 2nd, pp. 6–7. Available at: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018_1136.pdf.